

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja tidak asing dengan keberadaan barang yang mematikan, yaitu rokok. Merokok masih banyak dijumpai di berbagai lokasi, yang termasuk halte bus, angkutan umum, warung sekolah, dan bahkan di lingkungan sekolah seperti kantin dan toilet (Heny, 2021). Merokok di kalangan siswa masih menjadi masalah utama, yaitu jika lingkungan sekolah membebaskan merokok mungkin siswa akan menemukan tempat untuk merokok dan bahkan mungkin akan meneruskan kebiasaan tersebut sebagai cara menjalin ikatan (Schreuders, 2019). Sekolah yaitu menjadi tempat terpenting untuk inisiatif pencegahan serta membatasi rokok selama jam sekolah yaitu memberi peluang untuk mengurangi kebiasaan merokok dikalangan siswa (Suri et al., 2023).

Merokok dinegara-negara yang memiliki pendapatan rendah saat ini diperkirakan sebanyak 1,8 miliar orang tinggal di negara yang menerapkan kebijakan bebas rokok. Berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2019 mengenai epidemi tembakau global menunjukan 67 negara diklasifikasikan memiliki larangan merokok ditempat umum atau setidaknya 90% populasinya tercakup dalam larangan kebijakan tersebut (Semple et al., 2022). Prevalensi perokok didunia meningkat menjadi 19,6% di tahun 2019 (Tobacco Atlas, 2022). Merokok adalah masalah kesehatan global yang mempengaruhi hampir semua negara, faktanya hingga 26% perokok atau seperempat populasi perokok didunia berada di *Shouth East Asia Regional* (SEAR) atau Regional Asia Tenggara. Terdapat 991 juta perokok di seluruh dunia pada tahun 2020 berusia 15 tahun (WHO, 2020).

Data yang terbaru dari (GYTS) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar Indonesia yang berusia antara 15 dan 18 tahun telah menggunakan produk tembakau, hampir 19,2% pelajar merokok saat ini, dan 60,6% dari pelajar tersebut

bahkan tidak dilarang untuk membeli rokok secara eceran (WHO, 2019). Didukung oleh peraturan pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan, yang melarang penjualan rokok kepada remaja berusia di bawah 18 tahun, pemerintah Indonesia juga telah mengeluarkan kebijakan yang melarang merokok di tempat umum, termasuk perkantoran, rumah sakit, dan lingkungan sekolah (Pranoto et al., 2020).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) persentase siswa usia 15-18 tahun yang merokok di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2019 sebesar 19,92%, tahun 2020 sebesar 20,93% dan tahun 2021 sebesar 19,72%. Prevalensi perokok di Kabupaten Tegal pada usia 15-18 tahun mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 21,0%, pada tahun 2020 sebesar 20,91% dan tahun 2021 sebesar 20,51% (BPS, 2021). Fenomena merokok pelajar di Kabupaten Tegal bukan angka yang kecil, jika tidak diatasi maka akan berkontribusi pada peningkatan jumlah perokok remaja (Susanto, 2020).

Kabupaten Tegal yakni telah mengeluarkan kebijakan yang mengatur tentang merokok di tempat umum, dikenal dengan Perwali No. 13/2014 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Sekolah-sekolah yang telah menerima dan memberlakukan kebijakan kawasan tanpa rokok (Marchel, 2019). Pelaksanaan KTR di sekolah mempengaruhi siswa untuk tidak berperilaku merokok (Oktania et al., 2023).

Pengetahuan siswa terkait tentang peraturan larangan merokok sudah mengetahui bahwa merokok dilarang di sekolah, namun seiring bertambahnya usia, mereka cenderung menganggap bahwa larangan tersebut. Faktor mengapa siswa meremehkan peraturan tentang larangan merokok di sekolah yaitu karena mereka mendapat hukuman ringan (Istyarini & Sartika, 2020). Peraturan KTR tidak secara signifikan mempengaruhi kebiasaan merokok siswa di sekolah. Sosialisasi kebijakan KTR juga kurang berhasil dibandingkan dengan larangan merokok

secara menyeluruh karena kebijakan KTR lebih mudah dipatuhi dibandingkan dengan kebijakan yang pertama (Trisnowati & Marlinawati, 2020).

Peraturan larangan merokok di sekolah pada saat ini masih belum optimal, karena siswa masih banyak yang melanggar, siswa merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kurang tegasnya peraturan sekolah, guru harusnya tidak merokok dihadapan para siswa. Sanksi yang seharusnya diterapkan untuk semua orang disekolah, termasuk siswa, guru, dan karyawan, sehingga dapat mengurangi kebiasaan merokok di lingkungan sekolah (Faridah, 2015). Merokok disekolah masih terjadi walaupun ada penerapan tata tertib larangan merokok, oleh karena itu harus menerapkan perbaikan dengan cara seperti menghukum siswa yang merokok, dan menghubungi orang tua untuk mendiskusikan sebagai bentuk kedisiplinan (Kurniawan & Ayu, 2023).

Pelaksanaan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok di SMP N 07 Pekanbaru tahun 2020. Penelitian yang dilakukan di SPMN 07 Pekanbaru, pelanggaran merokok di area sekolah menunjukkan bahwa meskipun KTR telah ditetapkan, namun belum sepenuhnya maksimal, karena masih terdapat pelanggaran merokok di sekitar sekolah. SMPN 07 juga telah menerapkan sanksi bagi siswa yang merokok di sekolah. Meskipun sudah ada peraturan KTR, masih ada saja pelanggaran yang dilakukan oleh guru atau siswa merokok di sekolah. Oleh karena itu, sangat penting untuk memantau guru BK meningkatkan kedisiplinan, terutama dalam hal menerapkan kebijakan KTR ini dan secara konsisten mempromosikannya baik di dalam maupun di luar sekolah (Yanthi et al., 2021).

Implementasi Kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di SMA Negeri 17 Medan, penerapan belum berjalan dengan baik. Faktor penghambat dalam penerapan KTR yaitu pelaksana kebijakan, tidak adanya sarana dan prasarana promosi KTR, termasuk peraturan dan SOP yang jelas, dan kurangnya sosialisasi prinsip-prinsip KTR di sekolah. Pelaksanaan kebijakan dalam hal ini guru dan staf yang belum mendukung penerapan KTR dan tidak adanya kelompok kerja atau

tim khusus yang mengkoordinasikan penerapan KTR di sekolah (Khairatunnisa & Telaumbanua, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu, pada tanggal 31 November 2023 dengan pertanyaan tentang peraturan larangan merokok pada siswa disekolah meliputi definisi, tujuan, strategi, hambatan dan sanksi. Mendapatkan hasil dari 10 remaja dengan 5 remaja tahu dan menjawab dengan singkat bahwa peraturan larangan merokok disekolah yaitu peraturan yang telah dibuat dan dinyatakan untuk dilarang melakukan kegiatan merokok diarea sekolah serta guru BK menjadi salah satu pengawas dan pembimbing konseling terhadap anak – anak yang melanggar peraturan di sekolah, 2 remaja diantaranya menjelaskan bahwa peraturan larangan merokok merupakan aturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk siswa di sekolahan dan tidak boleh dilanggar, 3 diantaranya mengetahui bahwa larangan merokok disekolah yaitu peraturan dan tata tertib yang diterapkan oleh sekolah untuk siswa – siswi disekolahan, namun masih ada beberapa siswa yang masih ketahuan merokok oleh pihak sekolah. Berdasarkan hasil obervasi terlihat bahwa semua siswa yang melakukan merokok mulai dari kelas X,XI,XII. Berdasarkan latar belakang, penelitian ingin mengetahui “Gambaran Pengetahuan Tentang Peraturan Larangan Merokok pada Siswa di SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu”.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan tentang peraturan larangan merokok pada siswa SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa kelas X tentang peraturan larangan merokok di SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu.

1.2.2.2 Mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa kelas XI tentang peraturan larangan merokok di SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu.

1.2.2.3 Mengidentifikasi gambaran pengetahuan siswa kelas XII tentang peraturan larangan merokok di SMK NU Entrepreneur 01 Lebaksiu.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang peraturan larangan merokok dan dapat diterapkan oleh pihak sekolah serta memberikan sanksi yang tegas apabila ada yang melanggarnya.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan menjadi sumber referensi bagi perkembangan ilmu keperawatan.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melatih penelitian untuk menghasilkan karya yang baik serta menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan bagi peneliti selanjutnya dengan variabel yang berbeda.